

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengelolaan Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) Terhadap Keberlanjutan Pangan Perkotaan Di Kota Surabaya”, yaitu sebagai berikut.

1. Aspek lingkungan pada penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam kegiatan *urban farming* di tiga kelompok tani di Surabaya Barat menunjukkan tingkat keberlanjutan yang sangat baik, dengan rata-rata skor sebesar 85%. Indikator tertinggi meliputi efisiensi penggunaan air, energi, dan pengelolaan ruang terbuka hijau. Hal ini mencerminkan bahwa praktik *urban farming* telah dijalankan secara ramah lingkungan dan sesuai prinsip keberlanjutan, meskipun beberapa indikator seperti keanekaragaman hayati dan penggunaan bahan kimia masih memerlukan peningkatan.
2. Aspek ekonomi pada penelitian ini memberikan manfaat bagi setiap pelaku di wilayah Surabaya Barat dengan perhitungan per jenis tanaman. Kelompok Tani Barokah memperoleh nilai R/C rasio pada tanaman pakcoy sebesar 2.01, caisim sebesar 1.46, dan samhong sebesar 4.17 dengan total pendapatan pada tanaman pakcoy sebesar Rp 158.050,00, caisim sebesar Rp 51.800,00, dan samhong sebesar Rp 517.050,00. Kelompok Tani Yurga Farm memperoleh nilai R/C rasio pada tanaman pakcoy 1.81, romen 4.43, siomak 3.68, selada 1.61, kangkung 1.26, samhong 1.89, caisim 1.91, kale 2.69 dengan pendapatan yang diterima pada tanaman pakcoy Rp 359.323,02, romen Rp 371.567,42, siomak Rp 284.117,42, selada Rp 215.919,07, kangkung Rp 22.948,36, samhong Rp 95.797,82, caisim Rp 48.408,81, dan kale Rp 75.338,54.

Kelompok Tani Wethan memperoleh nilai R/C rasio pada tanaman melon sebesar 3,24 dan pendapatan yang diperoleh yakni sebesar Rp 2.442,806. Seluruh kelompok tani menunjukkan nilai R/C ratio di atas 1 dengan pendapatan yang positif. Hal ini menandakan bahwa pertanian perkotaan di wilayah Surabaya Barat layak secara teknis sehingga dapat dikatakan efektif dan juga berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

3. Aspek sosial pada penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam kegiatan *urban farming* di tiga kelompok tani di Surabaya Barat menunjukkan tingkat keberlanjutan cukup berkelanjutan dengan nilai rata-rata 78,43%. Masyarakat menunjukkan tingkat pengetahuan dan partisipasi yang tinggi, meskipun dukungan pemerintah dan integrasi nilai budaya lokal masih perlu ditingkatkan untuk mencapai keberlanjutan sosial yang optimal.
4. Prioritas pengelolaan pertanian perkotaan (*urban farming*) untuk keberlanjutan pangan di Kota Surabaya telah terpilih yaitu aspek lingkungan sebagai prioritas utama. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek lingkungan mendapatkan bobot tertinggi sebesar 0,646, disusul aspek sosial 0,179 dan ekonomi 0,175. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan lebih diprioritaskan dibandingkan dampak sosial dan ekonomi dalam praktik pertanian perkotaan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengelolaan Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) Terhadap Keberlanjutan Pangan Perkotaan di Kota Surabaya”, yaitu sebagai berikut.

1. Pemerintah kota disarankan menyelenggarakan pelatihan teknis terpadu terkait manajemen pemupukan berimbang, aplikasi nutrisi hidroponik, serta

penjadwalan sesuai fase pertumbuhan tanaman setiap bulannya dan juga rutin. Selain itu, perlu dikembangkan panduan digital berbasis data untuk rekomendasi dosis pupuk yang akurat. Pemerintah juga perlu menetapkan SOP dan regulasi ambang batas residu bahan kimia, disertai labelisasi produk aman konsumsi. Untuk memastikan penerapan di lapangan, dibentuk tim monitoring dan pendampingan teknis yang secara berkala mengaudit penggunaan input kimia dan memberikan rekomendasi alternatif ramah lingkungan

2. Kelompok Tani di Kota Surabaya disarankan agar dapat mengoptimalkan efisiensi biaya produksi melalui pengaturan input nutrisi, benih, dan energi, serta memperbanyak budidaya komoditas dengan profitabilitas tinggi seperti samhong dan romen. Akses pasar perlu diperluas melalui kemitraan dengan ritel modern dan penjualan digital untuk menjaga kestabilan harga dan meningkatkan pendapatan. Pemerintah kota diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan manajemen usaha, analisis biaya, serta penyediaan skema pembiayaan khusus *urban farming* guna memperkuat modal kerja. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan keuntungan sekaligus mendukung ketahanan pangan di Surabaya.
3. Aspek sosial yang menunjukkan keaktifan anggota dan faktor sosial budaya masih rendah, disarankan kelompok tani menyusun jadwal kegiatan rutin, memberikan insentif partisipasi, dan menerapkan sistem evaluasi kehadiran untuk mendorong keterlibatan anggota. Pemerintah kota dapat mendukung dengan program penguatan nilai budaya lokal melalui festival panen atau lomba kampung hijau serta menyediakan pelatihan manajemen organisasi dan komunikasi guna meningkatkan kapasitas kelompok.